

BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Dalam bab 2 ini, dipaparkan teori-teori yang terkait dengan penelitian ini, yaitu teori tentang stilistika, gaya bahasa, dan gaya bahasa sarkasme, serta tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian skripsi ini. Kemudian, untuk dapat membuktikan keaslian penulisan, maka dikajilah persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian skripsi ini.

2.2 Tinjauan Pustaka

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Fikri Hariyanto (2017) dalam skripsinya yang berjudul “*Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Film The Raid : Berandal*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi dan metode observasi dengan teknik catat. Dari hasil analisis ditemukan bahwa terdapat 23 kutipan, 13 kata, 2 kalimat yang termasuk dalam bentuk-bentuk gaya bahasa sarkasme yang menjadi objek penelitian yang terdapat dalam film The Raid.

Penelitian kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Ulfareski (2021) dengan judul “*Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Stand Up Comedy Abdur di Youtube*”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Fokus pembahasannya adalah gaya bahasa sarkasme yang dilontarkan oleh *Stand up comedy* Abdur di *YouTube*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Dalam penelitian ini, ditemukan delapan belas kutipan yang termasuk ke dalam bentuk-bentuk gaya bahasa sarkasme.

Penelitian ketiga adalah artikel yang ditulis oleh Diah Kusyuni dan Rabiatul Adawiyah Siregar (2021) dengan judul “*Sarkasme Dalam Lirik Lagu Tik Tok: Kajian Semantik*”. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis ungkapan sarkasme dalam lirik lagu-lagu Tik Tok. Data yang diambil merupakan lirik lagu Tik Tok yang berjudul *Anjing Banget, Mama Muda, Cari Mama Muda, Kutukan Mantan, Iri Bilang Bos, Kaka Main Salah, dan De, yang Gatal Sa*.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Stilistika

Stilistika didefinisikan sebagai studi tentang gaya bahasa, terutama yang ditemukan dalam karya sastra. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya dan gaya bahasanya. (Ratna, 2009:167).

Stilistika adalah sarana penggunaan bahasa yang khas untuk menciptakan kesan yang menarik terkait dengan kualitas keindahan; itu adalah pemahaman sastra atau linguistik. Teeuw (dalam Fananie, 2000:25) menyatakan bahwa stilistika adalah wadah bagi pengarang untuk menyampaikan pikiran, jiwa, dan kepribadiannya dengan caranya

sendiri yang unik, yang digunakan pengarang untuk mencapai suatu tujuan. Noor (2005: 118) stilistika merupakan gaya atau style yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah cara menggunakan bahasa yang unik untuk menciptakan kesan yang menarik pada suatu karya sastra untuk mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadian pengarang.

2.3.2 Gaya Bahasa

Gaya bahasa juga terkait dengan keadaan di mana gaya bahasa dapat menciptakan keadaan suasana hati tertentu, seperti kesan positif atau negatif, kebahagiaan atau ketidaknyamanan, dan sebagainya, yang diterima oleh pikiran dan perasaan melalui tempat, objek, atau waktu tertentu. Keraf (2009: 113) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah cara penyampaian gagasan tertentu melalui bahasa yang mencerminkan watak pengarang (pengguna bahasa).

Keraf (2009: 113) mengungkapkan bahwa pendapat dan perspektif gaya bahasa dapat diklasifikasikan sebagai non-bahasa dan bahasa.

a. Segi Nonbahasa

Gaya dapat dibagi menjadi tujuh macam, yaitu sebagai berikut:

1) Berdasarkan Pengarang

Gaya bahasa yang didasarkan pada ciri pengenal dalam penulisan karangannya.

Contohnya gaya Chairil dan gaya Takdir.

2) Berdasarkan Masa

Gaya bahasa berhubungan dengan jangka waktu tertentu.

Contohnya gaya lama dan gaya klasik.

3) Berdasarkan Medium

Gaya bahasa yang digunakan dalam suatu bahasa, lalu ditulis lagi dalam bahasa lain.

Contohnya gaya Jerman dan gaya Indonesia.

4) Berdasarkan Subyek

Dalam suatu karya, subyek menjadi pokok pembicaraan yang mempengaruhi gaya bahasa.

Contohnya filsafat, ilmiah (hukum, teknik, sastra, dan sebagainya), populer, dan didatik.

5) Berdasarkan Tempat

Gaya bahasa yang digunakan karena lokasi suatu tempat, di mana tempat tersebut mempengaruhi cara mengungkapkan ekspresi bahasanya.

Contohnya gaya Jakarta dan gaya Yogyakarta.

6) Berdasarkan Hadirin

Gaya bahasa yang dipengaruhi oleh hadirin atau jenis pembaca.

Contohnya gaya populer atau *gaya demagog* yang cocok untuk rakyat banyak, gaya sopan yang cocok untuk lingkungan istana atau lingkungan yang terhormat, ada pula gaya intim (*familiar*) yang cocok untuk lingkungan keluarga atau untuk orang yang akrab.

7) Berdasarkan Tujuan

Gaya bahasa yang didasarkan pada tujuan dari pesan yang dimaksudkan pengarang yang ingin mengekspresikan perasaan emosionalnya.

Contohnya gaya sentimental, gaya sarkastik, gaya diplomatis, gaya agung atau luhur, gaya teknis atau informasional, dan gaya humor.

b. Segi Bahasa

Gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan bahasa atau ciri-ciri bahasa yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata;
- 2) Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana;
- 3) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat;
- 4) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna;

2.3.2.1 Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan makna dinilai dari lugas atau tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang digunakan tetap mempertahankan makna denotatifnya atau ada penyimpangan. Jika acuan yang digunakan mempertahankan makna intinya, bahasanya masih sederhana. Namun jika maknanya telah berubah, baik berupa makna konotatif maupun menyimpang jauh dari makna denotatifnya, acuan tersebut dianggap memiliki gaya.

Keraf (2009: 129) mengungkapkan *trope* atau *figure of speech* merupakan sebutan untuk gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna. *Trope* atau *figure of speech* dibagi menjadi dua jenis, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

a. Gaya bahasa retorik

Gaya retorik hanyalah penyimpangan dari struktur standar untuk menghasilkan dampak tertentu, terdiri dari aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasma dan tautologi, perifrasis, prolepsis atauantisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbol, dan oksimoron;

b. Gaya bahasa kiasan

Gaya bahasa kiasan merupakan penyimpangan yang lebih jauh dari gaya bahasa retorik, terutama dalam bidang makna, terdiri dari persamaan atau simile, metafora, alegori/parabel/fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi/sinisme/sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, pun atau paronomasia.

2.3.2.2 Sarkasme

Keraf (2009: 143) menyatakan bahwa sarkasme merupakan suatu rujukan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Sarkasme penuh dengan kepahitan dan kritik yang getir. Lebih jauh lagi, sarkasme mungkin ironis atau tidak, tetapi yang pasti sarkasme akan selalu menyakiti hati dan tidak enak didengar. Gaya bahasa yang terdiri dari sindiran kasar adalah sarkasme (Ratna, 2013: 447). Sedangkan Waluyo (2010: 86) penggunaan kata-kata kasar untuk menyindir atau mengeritik disebut sarkasme. Sarkasme dibedakan oleh fakta

bahwa itu selalu melibatkan kepahitan dan celaan keras, melukai hati, dan tidak enak didengar (Tarigan, 2013: 92).

Contoh:

- Mulutmu harimaumu.

(Tarigan, 2013:92)

- Cara dudukmu menghina kami.

(Tarigan, 2013:92)

- 근데 넌 왜 그렇게 매일 쓸 데 없는 짓을 해

Geunde non wae geuroke maeil sseul tte omneun jiseul hae

Tapi kenapa kamu melakukan hal-hal yang tidak berguna setiap hari?

(Lagu *Sorry* karya Heize)

Penanda sarkasme ditunjukkan pada kata ‘tidak berguna’.

Bentuk-bentuk sarkasme yang sering ditemukan adalah sebagai berikut:

1) Ejekan

Ejekan adalah hinaan, olokan, dan celaan pedas yang dilontarkan kepada orang lain secara langsung.

Contoh:

- Ga jujurnya di mana *jing*?

(“Sarkasme pada Media Sosial Twitter dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*.

1(2). 270-284.)

Penanda sarkasme pada kalimat ini yaitu, netizen menyamakan Fadli Zon seperti anjing.

- Bencong aja dibela haduh gila

(“Analisis Penggunaan Kalimat Sarkasme oleh Netizen di Media Sosial Instagram”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2), 186-195.)

Penanda sarkasme pada kalimat ini yaitu, ‘bencong’ dan ‘gila’.

- 귀신 같은 꾀는 천문을 구명하고

Gwisin gateun kkweneun chonmuneul gummyonghago

Akalmu bagaikan dewa, menguak kebenaran

(Pengantar Kesusastraan Korea, 2020:81)

Kalimat ini menggunakan gaya bahasa sarkasme karena menyindir dengan mengatakan hal yang berkebalikan.

2) Sindiran

Sindiran adalah sejenis ejekan dan celaan pedas yang dilontarkan kepada orang lain dengan secara tidak langsung atau bersifat menyindir.

Contoh:

- Takkan ada kedamaian di hidupmu

(Lagu berita kehilangan karya Feast)

Penanda sarkasme ini adalah celaan pedas yang dilontarkan oleh pengarang.

- Katanya sekolah, tapi otaknya mana?

(“Kajian Semantik: Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Enau Berjudul “Negara Lucu””. *Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*. 3(1), 42-51.)

Penanda sarkasme pada kalimat ini adalah kalimat yang mempertanyakan keberadaan otak.

- 신묘한 셈은 지리에 통달했네

Sinmyohan semeun jirie tongdalhaenne

Perhitunganmu luar biasa, ilmu bumi pun telah kau kuasai.

(Pengantar Kesusastraan Korea, 2020:81)

Kalimat ini menggunakan gaya bahasa sarkasme karena menyindir dengan mengatakan hal yang berkebalikan.

2.4 Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu, yang relevan dengan penulisan skripsi ini adalah persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini. Untuk menghindari kesamaan dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan orisinalitas penelitian ini dengan memaparkan persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dan peneliti ini.

Berdasarkan penelitian terdahulu, yang relevan dengan penulisan skripsi ini adalah persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini. Untuk menghindari kesamaan dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan orisinalitas penelitian ini dengan memaparkan persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dan peneliti ini.

Dalam penelitian yang ditulis oleh Dwi Fikri Hariyanto pada tahun 2017 dengan judul “Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Film *The Raid : Berandal*”, menganalisis bentuk-bentuk gaya bahasa sarkasme pada film *The Raid* dan bagaimana penggunaan gaya bahasa sarkasme pada film *The Raid*. Objek penelitiannya berupa film yang berjudul *The Raid : Berandal*. Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu menganalisis gaya bahasa sarkasme. Dwi Fikri Hariyanto (2017) dalam menganalisis gaya bahasa sarkasme menggunakan teori dari Gorys Keraf, serupa dengan penelitian ini yang menggunakan teori gaya bahasa sarkasme dari Gorys Keraf. Perbedaannya adalah Dwi Fikri Hariyanto (2017) menggunakan objek berupa film Indonesia berjudul *The Raid : Berandal*, sedangkan penelitian ini menggunakan objek berupa lirik lagu bahasa Korea.

Selanjutnya, penelitian oleh Ulfareski pada tahun 2021 yang berjudul “*Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Stand Up Comedy Abdur di Youtube*”, menganalisis bentuk gaya bahasa sarkasme pada Stand up comedy Abdur di Youtube dan menganalisis makna gaya bahasa sarkasme tersebut. Penelitian Ulfareski (2021) dan penelitian skripsi ini sama-sama menggunakan teori gaya bahasa sarkasme dari Gorys Keraf. Namun, objek yang digunakan berbeda. Ulfareski (2021) menggunakan objek berupa *Stand Up Comedy* di *Youtube* yang menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan penelitian skripsi ini menggunakan objek berupa lirik lagu bahasa Korea.

Yang terakhir, penelitian oleh Diah Kusyani dan Rabiatal Adawiyah Siregar pada tahun 2021 yang berjudul “*Sarkasme dalam Lirik Lagu Tik Tok: Kajian Semantik*”, menganalisis diksi yang terdapat dalam dalam lirik lagu-lagu Tik Tok. Penelitian Diah

Kusyani dan Rabiatul Adawiyah (2021) dan penelitian ini sama-sama menggunakan teori gaya bahasa dari Gorys Keraf. Sementara itu, untuk teori gaya bahasa sarkasme Kusyani dan Rabiatul Adawiyah (2021) menggunakan teori dari Lestari (2008), berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan teori gaya bahasa sarkasme dari Gorys Keraf. Kusyani dan Rabiatul Adawiyah (2021) menggunakan objek penelitian berupa lagu-lagu Tik Tok yang menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, berbeda dengan penelitian skripsi ini yang menggunakan objek berupa lirik lagu bahasa Korea.

